

CERITA DARI KELUARGA SEBELUM BU CHRIST DIPANGGIL BAPA

16 Desember Bu Christ ikut rapid di sekolah dan hasilnya non-reaktif. Ibu Christ sempat khawatir ketika membagikan raport, karena ada orangtua murid yang terpapar covid-19, tapi tidak mau memberitahu siapa. 19 Desember bagikan raport sampai sore.

Tanggal 20 Desember pagi hari Bu Christ bersama ponakan pulang ke kampung menggunakan kereta api, sampai di Jogja sore hari. Dari Jogja ke Wonosari Bu Christ menggunakan Grab, karena keluarga tidak bisa jemput. Sampainya di Wonosari Bu Christ terlihat sehat, dan juga begitu happy.

23 Desember 2020 ketika pulang dari ambil uang di ATM, Bu Christ mau beli cendol dawet yang di bawa pulang. Kejadian ini berawal dari cendol dawet ini Setelah mengkonsumsi cendol 5 dari 9 orang yang mengkonsumsi cendol ini "seperti" keracunan. Kelimanya muntah-muntah dan sakit perut. Empat dari lima orang yang makan cendol dawet tersebut setelah diobati sembuh, kecuali Bu Christ yang masih sakit perut. Pada malam harinya Bu Christ minum Redoxon dengan tujuan ingin menambah imun tubuh. Namun, karena punya riwayat penyakit lambung maka menyeranglah ke lambung. Kemudian Bu Christ merasa tidak nyaman, badan mulai panas dan Bu Christ langsung di bawa ke RS Bethesda di Wonosari. Saat dicek di RS Bethesda ini, Bu Christ dinyatakan sakit lambung. Bu Christ diberi obat dan juga disuntik, tetapi masih lemas dan terlihat pucat.

Malam Natal, 24 Desember 2020 merayakan bersama keluarga secara online, karena dari perantauan tidak diperbolehkan untuk ikut merayakan Natal di Gereja setempat. Pada malam itu, Bu Christ masih terlihat happy. Pada 25 Desember 2020 Ibu Christ mulai lemas dan sore hari panas tinggi kemudian dibawa ke dokter dan didiagnosa lambungnya bermasalah dan diberi obat dan disuntik vitamin, tapi tidak ada perubahan.

Tanggal 30 Desember 2020 ketika mau pulang ke Bekasi Bu Christ makin lemah, kemudian Bu Christ dibawa ke RS untuk diinfus, karena makannya sedikit dan sangat lemas, kemudian diberi vitamin. Bu Christ dirawat dari pagi sampai kurang lebih jam 3 sore dan pulang ke rumah di Wonosari. Keluarga bertanya "Gimana ma kuat? Kalau belum kuat aku tunggu sampai kuat." Bu Christ menjawab "aku kuat, aku kuat kalau pulang aku kuat."

Pada tanggal 31 Desember 2020 dini hari sampai Bekasi, dan diantar ke rumahnya. Dari pulang ini, Bu Christ sudah terlihat lemas, sampai di Bekasi, di rumahnya Bu Christ bersih-bersih dan langsung tidur. Pada tanggal 1 atau tanggal 2 Januari 2021 Bu Christ dibawa ke klinik dinyatakan typhus, diberi obat dan minum obat tidak ada perubahan sama sekali. Malahan jadi batuk dan seperti sesak.

Pada tanggal 3 Januari 2021 dibawa ke Awal Bros, karena sudah tidak dapat bernapas dengan baik. Di RS Awal Bross (sekarang jadi Primaya) Ibu Christ tes darah dan rapid, dan hasilnya non rekatif. Hasil rontgen dinyatakan pneumonia, paru-parunya berwarna putih. Bu Christ saturasi oksigennya hanya 70%, sehingga mulai susah nafas dan dipasang oksigen mulai agak membaik 80% sampai 89 %. Pihak RS meminta keluarga cari RS yang ada ICU isolasi, tapi di Bekasi RS yang ada isolasi penuh semua. Oleh karena paru-paru infeksi, harus diisolasi agar tidak terkena virus.

Setelah mencari dan tidak menemukan ICU isolasi, pihak RS memberitahu bahwa jam 3 sore ada pasien yang akan keluar ICU, sehingga Bu Chris dan keluarga memilih untuk menunggu. Pada saat menunggu ini Bu Christ sudah mulai *down*, karena tahu kalau di ICU tidak boleh ditemani, karena Bu Christ selalu ditemani oleh keluarga. Keluarga selalu menyemangati, karena kalau down saturasi oksigennya malah akan turun.

Pada 5 Januari sekitar pukul 03.30 ICU sudah siap, sehingga Bu Christ dipindahkan dari IGD ke ICU. Oleh karena kepikiran dan sendirian tensi Bu Christ drop, karena saturasi oksigennya 82%, sehingga pihak RS minta persetujuan untuk pemasangan ventilator. Suami Bu Christ tidak setuju dengan alasan resiko besar terjadi kegagalan. Suami Bu Christ meminta agar dokter mencari alternatif atau solusi lain, karena menurut suami Bu Christ drop karena tidak siap sendirian. Bu Christ sempat stabil, karena saturasi oksigen naik menjadi 89%. Kemudian dokter akan menginfokan kalau ada perubahan pasien selanjutnya. Pada awal masuk ICU keluarga masih bisa *videocall*, walaupun hanya dengan gerak-gerak tangan. Satu hari lewat begitu saja, karena pihak RS akan memberi kabar jika ada apa-apa, selama tidak ada apa-apa pihak RS tidak akan memberi info. Tetapi sekitar pukul 14.30 ada kabar bahwa Bu Christ sudah stabil dan agak tenang.

Pada tanggal 6 Januari 2020 pukul 11.00 pihak RS meminta data pasien berupa KTP sekaligus memberi info kondisi pasien, saat itu dinyatakan stabil. Pada pukul 19.00 pihak RS memberi kabar Bu Christ drop karena saturasi oksigen jadi 66% sehingga harus pakai ventilator yang juga disetujui oleh keluarga, karena sudah tidak ada pilihan lain, pada pukul 19.30 Suami menandatangani persetujuan penggunaan ventilator. Pada kesempatan itu suami dan dokter membuat kesepakatan lisan jika tindakan ini gagal maka keluarga boleh membawa pulang pasien karena dokter juga belum menyatakan covid. kata dokter tidak perlu swab

Pada pukul 20.30 keluarga besar mengadakan *videocall* dengan dibantu dokter ICU dengan maksud memberi dukungan Bu Chris dan ia juga sempat melambaikan tangan. Pada pukul 22.58 Ibu Chris dipanggil ke sisi Allah Bapa, tapi pihak RS baru bisa menghubungi keluarga sekitar pukul 23.30, karena dari keluarga tidak mengangkat telpon sebelumnya. Menurut keterangan dokter, ketika memasang ventilator sudah berhasil, tapi jantung Bu Christ kena dan karena tensi tinggi menyebabkan pembuluh darah pecah dan Ibu Christ tidak bisa terselamatkan.

Dari pihak keluarga merasa kebingungan karena pihak RS tidak memberi swab, karena pihak dokter yakin bahwa ini bukan mengarah ke covid dari hasil rontgen. Dari pihak RS bilang hanya memang paru-parunya sedang kotor dan terjadi radang, sehingga harus diisolasi agar tidak terpapar virus. Selain itu, Bu Christ setelah pulang ke Bekasi dari kampung sudah rapid antigen dan hasilnya negatif.

Pihak RS meminta agar pasien dijemput, dengan demikian ini meyakinkan keluarga bahwa Bu Christ buka pasien *covid-19*. Jam 3 pagi dibawa pulang dan dimandikan di rumah, kemudian Bu Christ dirias. Setelah penghormatan terakhir dan tutup peti, pukul 05.30 jenazah dibawa ke Wonosari dan sampai di Wonosari pukul 15.00. Bu Christ bukanlah sebagai pasien yang meninggal karena Covid-19, tegas keluarga.

Keluarga Besar Ibu Christiana